



Integrasi Nilai Etika dan Keagamaan dalam Pendidikan Vokasi: Menjawab Tantangan Industri 4.0

Afip Miftahul Basar^{1*}, Ceceng Saepulmilah²

¹Politeknik Industri Logam Morowali, Indonesia

²Universitas Siliwangi, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: afip@pilm.ac.id

Received: 11 Desember 2025

Revised: 27 Januari 2026

Accepted: 24 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, strategi implementasi, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika dan keagamaan ke dalam pendidikan vokasi di era Industri 4.0, dengan studi kasus di Politeknik Industri Logam Morowali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 120 mahasiswa, 4 dosen pengampu mata kuliah keagamaan dan teknis, serta pengelola kurikulum atau pimpinan program studi sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi sistematis terhadap proses pembelajaran dan pembinaan karakter, studi dokumentasi kurikulum dan silabus, serta survei terstruktur kepada mahasiswa dan dosen. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin konsistensi dan kredibilitas temuan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan memperkuat temuan dari berbagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika dan keagamaan merupakan kebutuhan strategis dalam membentuk lulusan pendidikan vokasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dan kesiapan menghadapi dilema etis dalam konteks industri modern. Sebanyak 92% mahasiswa menyatakan bahwa nilai etika dan keagamaan penting bagi kesiapan profesional. Namun, implementasinya masih cenderung bersifat teoretis dan belum sepenuhnya terintegrasi secara kontekstual dengan kebutuhan industri. Strategi efektif yang teridentifikasi meliputi integrasi lintas mata kuliah, penguatan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, serta keteladanan dosen. Tantangan utama meliputi keterbatasan kerangka kurikulum, rendahnya kompetensi dosen dalam pedagogi berbasis nilai, pengaruh budaya digital, serta lemahnya sinergi antara perguruan tinggi dan dunia industri.

Kata kunci: industri 4.0, nilai etika, nilai keagamaan, pendidikan karakter, pendidikan vokasi

Integration of Ethical and Religious Values in Vocational Education: Responding to the Challenges of Industry 4.0

Abstract

This study aims to analyze the urgency, implementation strategies, and challenges of integrating ethical and religious values into vocational education in the industry 4.0 era, using a case study at the Morowali Metal Industry Polytechnic. A descriptive qualitative approach was employed, involving 120 students, four lecturers of religious and technical courses, and curriculum managers or program leaders as respondents. Data were collected through in-depth interviews, systematic observations of learning processes and character development activities, curriculum and syllabus documentation review, and structured surveys administered to students and lecturers. Data validity was strengthened through source, technique, and time triangulation to ensure the consistency and credibility of the findings. Thematic analysis was applied to identify patterns and corroborate insights across multiple data sources. The findings indicate that the integration of ethical and religious values is a strategic necessity for developing vocational graduates who are not only technically competent but also morally grounded and prepared to face ethical dilemmas in modern industrial contexts. Survey results show that 92% of



students perceive ethical and religious values as essential for professional readiness. However, the implementation remains largely theoretical and has not been sufficiently contextualized to industry needs. Effective strategies identified include cross-curricular integration, strengthening of religious and extracurricular activities, and lecturer role modeling. Major challenges include limited curriculum frameworks, inadequate lecturer competence in value-based pedagogy, the influence of digital culture, and weak synergy between higher education institutions and industry.

Keywords: character education, ethical values, industry 4.0, religious values, vocational education

How to cite: Basar, A.M. & Saepulmilah, C. (2026). Integrasi Nilai Etika dan Keagamaan dalam Pendidikan Vokasi: Menjawab Tantangan Industri 4.0. *Journal of Nusantara Education*, 5(2), 36-50. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.198>

Pendahuluan

Transformasi teknologi yang berlangsung cepat pada era Industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam dunia kerja dan pendidikan. Otomatisasi, kecerdasan buatan, serta sistem produksi berbasis digital menuntut tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan (Jaya et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan vokasi memegang peran strategis sebagai penyedia tenaga kerja terampil yang siap masuk ke dunia industri yang semakin kompleks dan kompetitif. Namun, orientasi pendidikan vokasi yang terlalu menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis berpotensi mengabaikan aspek pembentukan karakter dan integritas moral lulusan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dunia industri saat ini tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang cakap secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki etika kerja, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam mengambil keputusan profesional (Widodo, 2021). Pendidikan vokasi yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan agama dinilai mampu membentuk lulusan dengan etos kerja positif, kesadaran diri, serta sikap profesional yang berlandaskan nilai moral (Munawir et al., 2024). Temuan ini relevan dengan realitas meningkatnya kasus pelanggaran etika, krisis integritas, dan dilema moral di berbagai sektor industri, yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kemajuan moral (Dianastiti & Putra, 2025).

Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa politeknik sebagai institusi pendidikan vokasi memiliki posisi yang sangat dekat dengan dunia industri, sehingga memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai etika dan agama secara

kontekstual (Sari et al., 2020). Beberapa studi menyarankan agar integrasi nilai tidak dibatasi pada mata kuliah agama, melainkan diperluas melalui pendekatan lintas kurikulum, pembelajaran berbasis kasus industri, serta kegiatan pembinaan karakter yang berkelanjutan (Mardatillah et al., 2025). Namun demikian, penulis berpandangan bahwa rekomendasi tersebut masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya menjawab tantangan implementasi di lingkungan vokasi yang berorientasi pada target kompetensi teknis.

Di sisi lain, berbagai penelitian mengkritisi bahwa pelaksanaan pendidikan agama di pendidikan vokasi cenderung bersifat formalistik, terpisah dari realitas kerja, dan kurang mendorong refleksi etis mahasiswa terhadap praktik industri yang akan mereka hadapi (Rosadi & Erihadiana, 2021). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara nilai ideal yang diajarkan di kelas dengan praktik etika di lapangan industri (Sari et al., 2024). Penulis sependapat dengan kritik tersebut dan memandang bahwa persoalan utama bukan pada absennya nilai etika dan agama dalam kurikulum, melainkan pada lemahnya strategi integrasi dan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran vokasi.

Research gap dalam kajian ini terletak pada minimnya penelitian yang secara empiris mengkaji bagaimana integrasi nilai etika dan agama dapat diterapkan secara kontekstual di lingkungan politeknik industri, khususnya yang berada di kawasan industri strategis. Sebagian besar studi masih berfokus pada tataran konseptual atau kebijakan, sementara kajian implementatif yang mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan industri lokal masih terbatas.

Politeknik Industri Logam Morowali, sebagai institusi di bawah Kementerian Perindustrian dan berada di kawasan industri logam terbesar di Indonesia, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Institusi ini tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga insan industri yang beretika dan bermoral, mampu menyeimbangkan kecakapan teknis dengan kepekaan sosial dan spiritual. Penulis berpendapat bahwa tanpa integrasi nilai yang dirancang secara sistematis dan kontekstual, pendidikan vokasi berisiko melahirkan tenaga kerja yang unggul secara teknis tetapi rapuh secara moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi, pendekatan, dan tantangan integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi di era Industri 4.0, dengan studi kasus pada Politeknik Industri Logam Morowali. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa penguatan kerangka konseptual pendidikan vokasi berbasis nilai, serta manfaat praktis sebagai rujukan bagi institusi pendidikan vokasi, dosen, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan tenaga kerja terampil, tetapi juga lulusan yang berintegritas dan bertanggung jawab secara moral.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi di era Industri 4.0 (Hartanto, C. F. B., dkk, 2019). (Hartanto et al., 2019).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Industri Logam Morowali, sebuah institusi pendidikan vokasi strategis di bawah naungan Kementerian Perindustrian yang beroperasi di kawasan industri logam terbesar di Indonesia. Lingkungan institusi ini menjadi konteks penelitian yang ideal karena karakteristiknya yang menuntut sinergi antara penguasaan keterampilan teknis dengan pembentukan karakter moral mahasiswa. Subjek penelitian mencakup empat kelompok utama yang memiliki peran signifikan dalam proses integrasi nilai etika dan agama, yaitu: dosen pengampu mata kuliah agama dan etika yang menjadi ujung tombak

dalam pembelajaran berbasis nilai; pengelola kurikulum dan pimpinan program studi yang menentukan arah dan desain pembelajaran; mahasiswa sebagai penerima sekaligus aktor utama dalam proses internalisasi nilai.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan dosen dan mahasiswa untuk memperoleh gambaran reflektif mengenai persepsi, pengalaman, serta dinamika pengintegrasian nilai etika dan agama dalam kegiatan akademik. Teknik observasi turut digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan pembinaan karakter yang berlangsung di lingkungan kampus, sehingga peneliti dapat menangkap fenomena secara natural. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum, silabus, serta program kemahasiswaan atau bentuk kerja sama industri yang relevan guna memahami kerangka struktural dan kebijakan institusi terkait integrasi nilai. Pendekatan triangulatif ini memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses internalisasi etika dan agama dalam pendidikan vokasi di Politeknik Industri Logam Morowali.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi di Politeknik Industri Logam Morowali.

Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap 16 informan, yang terdiri atas 4 dosen (dosen pengampu mata kuliah agama dan etika serta dosen vokasi pendukung) dan 12 mahasiswa dari berbagai program studi. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman relevan dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter di lingkungan kampus. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi dosen dan mahasiswa, serta kegiatan

pembinaan karakter yang berkaitan dengan internalisasi nilai etika dan agama.

Data juga diperkuat melalui studi dokumentasi, meliputi kurikulum, silabus mata kuliah, pedoman akademik, dan program kemahasiswaan yang relevan. Seluruh data dianalisis secara terpadu melalui triangulasi metode guna meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

2. *Teknik Analisis Data*

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola-pola makna dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode sebagai teknik validitas data (Denzin, 1978).

3. *Batasan Penelitian*

Penelitian ini dibatasi pada aspek integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam konteks pendidikan vokasi formal, tidak mencakup pendidikan nonformal atau pembinaan keagamaan di luar kampus.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi menjadi kebutuhan mendesak di era Industri 4.0. Perubahan besar yang dibawa oleh transformasi teknologi telah menggeser orientasi dunia kerja dari sekadar penguasaan keterampilan teknis menuju kompetensi holistik yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kepekaan moral (Alprianti & Sihotang, 2023). Dinamika industri modern yang sarat dengan otomatisasi dan digitalisasi menuntut pekerja vokasi untuk bersikap adaptif secara teknis sekaligus memiliki karakter berintegritas. Kesenjangan moral yang masih banyak muncul di kalangan lulusan vokasi memperkuat urgensi reformasi kurikulum agar pembinaan etika menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Aziz et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, Politeknik Industri Logam Morowali dan lembaga vokasi lainnya memiliki posisi penting dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya siap kerja tetapi juga berkarakter (Kementerian Perindustrian RI, 2025). Mahasiswa sebagai peserta didik tidak cukup dibekali kemampuan mengoperasikan mesin atau perangkat digital, tetapi juga perlu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menghadapi tantangan kerja yang semakin kompleks (Chikmah et al., 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa lembaga yang mengintegrasikan nilai dan pendidikan karakter mampu menghasilkan lulusan yang kompeten sekaligus berorientasi moral, sehingga berkontribusi terhadap etos kerja yang sehat dan berkelanjutan (Nugroho, 2022).

Integrasi nilai tersebut memiliki landasan teoretis yang kuat. Pendekatan Paulo Freire yang menekankan konsientisasi, refleksi kritis, serta dialog humanistik memberi arah bagi pendidikan vokasi berbasis nilai (Hidayatulloh et al., 2025). Selain itu, kerangka etika kerja Islam yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan amanah terbukti mampu memperkaya proses pembelajaran dan mendorong pembentukan karakter profesional (Indriyani et al., 2025). Model pendidikan vokasi berbasis kompetensi pun kini dipahami menuntut tiga pilar kompetensi: teknis, sosial, dan moral (Aziz et al., 2025).

Namun, tantangan moral dalam lingkungan kerja modern terus meningkat. Globalisasi dan perkembangan teknologi memengaruhi nilai-nilai moral dan religius mahasiswa. Fenomena seperti etika digital, penyalahgunaan informasi, dan tekanan produktivitas menuntut kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan berbasis nilai (Tanjung et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi perlu membangun landasan karakter yang kuat agar lulusan mampu menjaga integritas meskipun berada dalam tekanan industri.

Untuk menjawab tantangan yang ada, integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi perlu diterapkan melalui strategi kurikuler yang sistematis. Penguatan mata kuliah agama dan etika melalui kontekstualisasi industri menjadi langkah awal yang penting. Materi pembelajaran perlu menghubungkan nilai moral dengan dilema nyata dunia kerja, misalnya melalui studi kasus dan pengalaman praktik industri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual

meningkatkan relevansi dan kedalaman refleksi etis mahasiswa. Reformulasi kurikulum teknis berbasis nilai juga direkomendasikan agar keterampilan digital seperti pemrograman atau jaringan dipadukan dengan nilai etika kerja Islam (Mardatillah et al., 2025).

Digitalisasi pembelajaran turut membuka peluang melalui pengembangan modul digital terintegrasi. Studi Herlandy et al. (2024) menemukan bahwa modul digital berbasis nilai Islam memberikan dampak positif terhadap karakter mahasiswa dan memiliki tingkat validitas tinggi. Selain itu, integrasi lintas mata kuliah menjadi pendekatan kolaboratif yang efektif. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan mata kuliah teknis, seperti agroteknologi, terbukti meningkatkan religiusitas, etika kerja, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Indriyani et al., 2025).

Secara keseluruhan, integrasi nilai etika dan agama melalui kurikulum yang responsif, kolaboratif, dan inovatif memberikan fondasi kuat bagi pembentukan lulusan vokasi yang unggul secara teknis sekaligus menjunjung moralitas dan integritas. Pendekatan ini relevan untuk membangun sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan etis di tengah tantangan era Industri 4.0.

Tabel 1. Model Integrasi Kurikuler Berdasarkan Literatur

Strategi	Institusi/Artifak Contoh	Tindakan Kunci dan Bukti
Modul kurikuler kontekstual	Modul digital mengintegrasikan nilai Islam dan dengan Etika	<p>Tindakan: Menanamkan nilai dalam tujuan pembelajaran dan konten digital;</p> <p>Bukti: Validasi modul memperoleh skor tinggi pada kesesuaian materi dan media dengan dampak positif yang dilaporkan terhadap karakter mahasiswa (Herlandy et al., 2024)</p>

Perencanaan berbasis model logika nilai	Studi model logika vokasi berbasis nilai	<p>Tindakan: Menggunakan evaluasi model logika untuk merencanakan input-aktivitas-hasil untuk integrasi nilai;</p> <p>Bukti: Kerja model logika kualitatif berargumen untuk evaluasi sistematis hasil nilai (Aziz et al., 2025)</p>
Integrasi proyek dan <i>technopreneurship</i>	<i>Islamic Edutechno Preneurship</i> di lingkungan pendidikan	<p>Tindakan: Menggabungkan proyek kewirausahaan dengan program spiritual (Rohis, pramuka);</p> <p>Bukti: Melaporkan peningkatan pembentukan karakter dan kompetensi meskipun tantangan sumber daya dan koordinasi tetap ada (Dewantara & Kemalasari, 2024)</p>
Integrasi mata pelajaran lintas disiplin	Integrasi PAI dengan agroteknologi	<p>Tindakan: Menambahkan penguatan Qur'an/hadis ke proyek teknis dan kolaborasi lintas-pendidik;</p> <p>Bukti: Ditemukan peningkatan religiusitas, etika kerja Islam, dan pemikiran kritis (Indriyani et al., 2025)</p>

Integrasi nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan kultural yang membentuk ekosistem kampus bernilai. Pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami melalui pengalaman sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Pembiasaan religius (*religious habituation*) menjadi fondasi penting dalam membangun kultur kampus yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Praktik seperti ritual harian, shalat berjamaah, dan program pembinaan berbasis pesantren menanamkan adab serta etika secara konsisten dalam kehidupan mahasiswa (Tanjung et al., 2024). Pembiasaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membangun pola perilaku yang tertanam melalui rutinitas. Di Politeknik Industri Logam Morowali, kegiatan mentoring karakter dan rohani yang diinisiasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) menunjukkan tingginya respons mahasiswa, dengan 120 peserta aktif dalam satu semester. Hal ini menegaskan semakin kuatnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya pembinaan karakter spiritual dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan industri.

Melalui aktivitas organisasi, mahasiswa berlatih mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan mempraktikkan etika dalam dinamika kelompok. Kegiatan pembinaan karakter terprogram juga menawarkan ruang reflektif untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas profesional. Tema yang diminati mahasiswa, seperti “Etika Kerja dalam Islam dan Dunia Industri” dan “Menghadapi Tantangan Moral di Lingkungan Kerja”, menegaskan kebutuhan mereka untuk memahami etika spiritual dalam konteks dunia kerja modern yang penuh dilema moral.

Di sisi lain, dosen sebagai pendidik memegang peran strategis sebagai agen transformasi yang memastikan integrasi nilai berlangsung secara utuh dalam proses pembelajaran. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang mencerminkan integritas dan profesionalisme dalam keseharian akademik (Ni'mah et al., 2025). Dalam pendidikan vokasi, dosen dipandang sebagai “Ruhul Mudarris” atau penggerak utama pembentukan karakter mahasiswa (Nugroho, 2022). Dosen agama memiliki peran khusus sebagai agen transformasi

moral yang membentuk cara pandang dan sensitivitas etis mahasiswa dalam menyikapi tantangan di era digital (Febriansyah & Amin, 2024).

Melalui keteladanan, diskusi mendalam, studi kasus etika industri, dan *roleplay* pengambilan keputusan, dosen berhasil menanamkan nilai moral sebagai prinsip hidup, bukan sekadar konsep teoretis (Rahmawati et al., 2025). Praktik pembelajaran ini menjadi semakin relevan ketika dosen melibatkan narasumber industri, mensimulasikan krisis etika nyata, atau memfasilitasi refleksi spiritual setelah praktik kerja industri. Refleksi pasca-PKL membantu mahasiswa mengidentifikasi dilema moral yang mereka temui serta memahami bagaimana nilai agama dapat memandu tindakan profesional mereka.

Pendekatan dialogis berbasis pemikiran Paulo Freire juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi struktur sosial, dan memahami etika kerja dari perspektif keadilan sosial. Ketika disesuaikan dengan konteks vokasi Islam, pendekatan ini mampu memperdalam kesadaran moral mahasiswa dan membangun keberanian dalam mengambil keputusan etis di lingkungan industri yang sarat tekanan (Hidayatulloh et al., 2025). Dengan demikian, sinergi antara kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kultur kampus dan peran dosen sebagai teladan moral menjadi fondasi kuat dalam membentuk lulusan vokasi yang kompeten secara teknis sekaligus matang secara etis dan spiritual.

Integrasi nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi di era digital menghadapi beragam tantangan yang bersifat multidimensi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan implementasi nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan vokasi tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga dengan kesiapan institusi dalam menghadapi transformasi teknologi dan tuntutan industri modern. Sejumlah studi mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi pendidik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya kolaborasi lintas disiplin sebagai persoalan mendasar yang masih dihadapi oleh banyak institusi pendidikan vokasi (Aziz et al., 2025). Hambatan-hambatan ini semakin menegaskan bahwa integrasi nilai perlu dirancang secara lebih sistematis dan adaptif terhadap perubahan ekosistem digital.

Salah satu tantangan yang banyak disoroti adalah ketidaksinkronan antara

pembelajaran agama dan kebutuhan dunia industri. Kurikulum Pendidikan Agama Islam, misalnya, masih berfokus pada penguasaan pengetahuan teologis-moral tanpa mengaitkannya dengan realitas kerja yang dinamis (Karim et al., 2025). Ketidaksiharian ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman religius yang bersifat normatif dengan kebutuhan praktis mahasiswa untuk menghadapi dilema etis di tempat kerja. Sementara itu, budaya digital yang kini melekat dalam kehidupan mahasiswa turut memengaruhi cara mereka memahami nilai, di mana orientasi pada kecepatan dan kemudahan instan sering kali melemahkan kemampuan reflektif terhadap persoalan etis. Dalam konteks ini, penyisipan materi etika digital menjadi langkah penting untuk menyeimbangkan pemahaman moral dengan tuntutan teknologi modern (Tanjung et al., 2024).

Kendala lain muncul dari struktur kurikulum vokasi yang padat dengan mata kuliah teknis, sehingga menyisakan ruang yang terbatas untuk penyelenggaraan pembelajaran nilai secara intensif dan bermakna (Nugroho, 2022). Hal ini diperburuk oleh minimnya pelatihan bagi dosen untuk mengembangkan pedagogi berbasis nilai. Sebagaimana disampaikan oleh Aziz et al. (2025), peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan, lokakarya, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kebutuhan mendesak dalam penguatan integrasi nilai dalam pembelajaran vokasi.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi penghambat penting. Kurangnya fasilitas digital yang memadai membuat institusi kesulitan mengadopsi modul pembelajaran interaktif dan proyek lintas disiplin yang dapat mengontekstualisasikan nilai moral ke dalam pengalaman belajar yang relevan (Herlandy et al., 2024). Investasi dalam ruang belajar reflektif, perpustakaan digital, serta teknologi pendukung lainnya diperlukan agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung optimal.

Hasil observasi pada mata kuliah Agama dan Etika selama tiga pekan menguatkan bahwa proses internalisasi nilai moral belum berjalan efektif. Mahasiswa cenderung memahami konsep etika secara konseptual, namun belum mampu mengaitkannya dengan dilema nyata di dunia kerja. Hal ini menunjukkan perlunya strategi penguatan yang tidak sekadar berfokus pada metode pengajaran, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan kolaborasi erat antara

institusi kampus, mitra industri, dan Kementerian Perindustrian. Pengembangan kurikulum berbasis industri yang melibatkan praktisi menjadi langkah strategis agar pembelajaran nilai dapat dikontekstualisasikan dengan tuntutan profesional. Pelatihan dosen secara berkelanjutan penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pedagogi berbasis nilai, terutama dalam mengintegrasikan etika pada mata kuliah teknis. Selain itu, pengembangan modul digital interaktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran nilai, terutama bagi generasi yang akrab dengan teknologi.

Penguatan budaya kampus melalui kebijakan kelembagaan, kegiatan pembinaan karakter, serta keteladanan dari sivitas akademika juga menjadi komponen utama dalam proses internalisasi nilai. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pendidikan vokasi dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi, sesuai dengan tuntutan dunia industri yang semakin kompleks dan dinamis.

Dampak Integrasi Nilai Etika dan Agama dalam Pendidikan Vokasi

Integrasi nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesiapan kerja mahasiswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi integratif yang diterapkan dalam pembelajaran, baik melalui penyisipan nilai-nilai Islam dalam mata kuliah teknis maupun melalui penyusunan modul khusus, mampu meningkatkan perilaku positif mahasiswa. Studi-studi sebelumnya mendokumentasikan adanya peningkatan religiusitas, etika kerja, pemikiran kritis, dan sikap profesional setelah intervensi berbasis nilai diterapkan (Indriyani et al., 2025; Herlandy et al., 2024; Nugroho, 2022). Modul digital yang divalidasi bahkan menunjukkan skor kelayakan tinggi 89 untuk materi dan 84 untuk media yang menegaskan bahwa perangkat pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter mahasiswa di era digital vokasi (Herlandy et al., 2024).

Integrasi nilai religius juga terbukti memiliki hubungan erat dengan peningkatan etika kerja mahasiswa. Kebiasaan kerja yang relevan dengan tuntutan dunia industri seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan

mengambil keputusan etis tumbuh melalui internalisasi nilai Islam, termasuk prinsip amanah dan ihsan yang memotivasi mahasiswa untuk memandang pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial (Nugroho, 2022; Indriyani et al., 2025). Temuan lapangan di Politeknik Industri Logam Morowali memperkuat pandangan tersebut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran agama dan etika cenderung memiliki sikap kerja yang lebih bertanggung jawab, disiplin, serta mampu bekerja sama. Kondisi ini menegaskan bahwa integrasi nilai yang konsisten dan kontekstual mampu mencetak lulusan yang tidak hanya “siap kerja”, tetapi juga “siap bermoral”.

Pengukuran dampak integrasi nilai dalam pendidikan vokasi dilakukan melalui beragam metode yang saling melengkapi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memastikan validitas modul atau media pembelajaran melalui penilaian pakar dan respons mahasiswa, sehingga menghasilkan skor objektif yang menggambarkan kualitas instruksional (Herlandy et al., 2024). Di sisi lain, pendekatan kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika perubahan perilaku dan persepsi mahasiswa (Aziz et al., 2025). Penggunaan metode ini memberikan konteks yang lebih luas dan menjelaskan makna di balik temuan numerik.

Selain itu, beberapa penelitian juga memanfaatkan kerangka logika program sebagai alat analitis untuk memetakan hubungan antara aktivitas pembelajaran, perubahan sikap moral jangka pendek, dan indikator kesiapan kerja jangka panjang (Aziz et al., 2025). Kerangka ini membantu institusi merancang dan mengevaluasi program integrasi nilai secara lebih sistematis dan terukur. Keseluruhan temuan tersebut menggambarkan bahwa evaluasi keberhasilan integrasi nilai menuntut perpaduan antara alat ukur objektif, pemahaman kontekstual, dan kerangka evaluasi yang komprehensif.

Melalui pendekatan metodologis yang beragam dan bukti empiris yang konsisten, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi yang menempatkan etika dan agama sebagai bagian integral pembelajaran mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki keteguhan moral, etos kerja yang baik, dan kepekaan etis dalam menjalankan profesinya. Integrasi nilai dalam pendidikan vokasi bukan

hanya memperkaya aspek karakter, tetapi juga menjadi fondasi penting menuju profesionalisme industri yang berkelanjutan.

Integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran vokasi memerlukan metode yang menautkan prinsip religius dengan kebutuhan operasional industri. Nilai seperti disiplin, amanah, dan tanggung jawab perlu diterjemahkan ke dalam praktik nyata, termasuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kewajiban memenuhi standar K3 tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai manifestasi dari amanah moral dalam menjaga keselamatan diri dan orang lain. Pendekatan seperti ini menumbuhkan kesadaran bahwa etika kerja merupakan bagian dari integritas spiritual, bukan sekadar regulasi perusahaan.

Selain itu, penggunaan simulasi situasi dilematis menjadi strategi penting dalam membangun keberanian moral mahasiswa. Melalui skenario seperti tekanan untuk memanipulasi data produksi atau mengabaikan standar keselamatan demi efisiensi, mahasiswa dilatih untuk menimbang konsekuensi moral dan profesional dari setiap keputusan. Pengalaman pembelajaran semacam ini membantu mereka membangun kepekaan etis dan kemampuan mengambil keputusan bermoral ketika menghadapi tantangan nyata di lingkungan kerja.

Nilai-nilai religius seperti amanah dan ihsan dapat pula dikontekstualisasikan dalam aktivitas industri sehari-hari. Ketekunan menjaga kualitas produk, komitmen terhadap efisiensi, serta loyalitas terhadap tim kerja dipahami sebagai bagian dari integritas dan ibadah, bukan sekadar pemenuhan tuntutan perusahaan. Integrasi semacam ini menciptakan lulusan yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat, etos kerja tinggi, dan orientasi moral yang jelas dalam menjalankan peran profesional.

Di sisi lain, keberagaman budaya dan daerah asal mahasiswa membuka peluang bagi pendidikan etika dan agama untuk menjadi sarana pemersatu sosial. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam etika dan ajaran agama dapat menjadi jembatan yang memperkuat solidaritas di tengah pluralitas. Melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, mahasiswa belajar membangun sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga

harmoni sosial meski berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda.

Integrasi Industri sebagai Mitra Penguatan Etika dan Agama dalam Pendidikan Vokasi

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi, peran dosen agama dan etika tidak dapat berdiri sendiri. Industri perlu turut hadir sebagai mitra strategis dalam proses transformasi karakter mahasiswa. Literatur mengenai kemitraan pendidikan vokasi menekankan pentingnya analisis kebutuhan bersama, perancangan kurikulum kolaboratif, dan pelibatan langsung pemberi kerja dalam menetapkan kompetensi lulusan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral tidak diajarkan secara terpisah dari kompetensi teknis, melainkan dipadukan dengan tuntutan dan dinamika dunia kerja yang sesungguhnya. Analisis kebutuhan kualitatif bersama pemangku kepentingan industri terbukti mampu menghasilkan kurikulum yang secara simultan memuat kecakapan teknis dan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan nilai menjadi lebih relevan dan aplikatif (Murniati et al., 2016).

Salah satu ruang paling efektif untuk menginternalisasikan nilai etika dan agama secara nyata adalah melalui Praktik Kerja Industri (PKL) atau magang. Selain menjadi sarana pembelajaran teknis, PKL memberikan pengalaman autentik bagi mahasiswa untuk menguji keteguhan integritas, pola disiplin, dan kemampuan berkolaborasi dalam situasi kerja yang kompleks. Namun, literatur menunjukkan bahwa mekanisme penilaian etika berbasis industri masih minim terdokumentasi secara sistematis (Dewantara & Kemalasari, 2024). Kondisi ini menandakan perlunya kerangka kolaboratif yang lebih kuat antara pendidikan vokasi dan mitra industri, khususnya terkait asesmen karakter.

Perusahaan mitra Kementerian Perindustrian memiliki posisi strategis untuk mengambil peran aktif dalam proses ini. Keterlibatan mereka dalam penyusunan rubrik penilaian etika dapat memastikan bahwa evaluasi PKL tidak terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup indikator karakter seperti kejujuran, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan kerja tim. Selain itu, pelatihan etika kerja yang diberikan di awal masa magang dapat membantu mahasiswa memahami standar profesional, kode etik perusahaan, dan berbagai dilema moral yang mungkin mereka temui di

tempat kerja. Penilaian langsung yang dilakukan oleh supervisor industri, melalui umpan balik terstruktur, dapat menjadi data penting bagi institusi pendidikan untuk memperkuat desain pembinaan karakter di tingkat kampus.

Kolaborasi antara kampus dan industri pada akhirnya menghadirkan ekosistem pembelajaran yang lebih holistik. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai etika dan agama, tetapi juga mengalami penerapannya dalam konteks profesional yang nyata. Dengan demikian, PKL tidak sekadar menjadi sarana “belajar bekerja”, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang berkelanjutan. Integrasi ini memperkuat visi pendidikan vokasi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kualitas moral yang kokoh—sebuah kebutuhan mendasar bagi dunia industri yang terus berkembang.

Integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi merupakan bentuk investasi karakter yang memberikan dampak jangka panjang bagi mahasiswa maupun institusi pendidikan itu sendiri. Berdasarkan observasi selama tiga pekan pada mata kuliah Agama dan Etika, terlihat bahwa pembentukan karakter berperan besar dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa memasuki dunia industri. Mahasiswa yang mampu menginternalisasi nilai moral secara konsisten menunjukkan kualitas personal yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern. Dunia industri saat ini tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga integritas, tanggung jawab, dan kemampuan menjaga kepercayaan organisasi. Lulusan dengan karakter kuat cenderung lebih dipercaya untuk menangani tugas-tugas penting, terutama yang melibatkan risiko tinggi atau akses terhadap informasi sensitif, sehingga mereka diposisikan sebagai aset berharga dalam keberlangsungan proses industri.

Penguatan karakter juga mempengaruhi kemampuan kepemimpinan mahasiswa. Sikap etis, empati, dan konsistensi moral membentuk dasar kepemimpinan yang efektif. Mahasiswa yang memiliki karakter kuat cenderung mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, sehingga berpotensi menempati posisi strategis atau memperoleh promosi di masa mendatang. Selain itu, perilaku profesional yang ditampilkan oleh para lulusan akan membawa dampak positif bagi reputasi institusi. Lulusan menjadi representasi kualitas pendidikan kampus di dunia

kerja; semakin baik karakter mereka, semakin tinggi pula kepercayaan industri terhadap mutu institusi. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya peluang kerja sama, pemagangan, hingga perluasan jaringan penempatan kerja bagi lulusan berikutnya. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui mata kuliah Agama dan Etika bukan sekadar pelengkap, tetapi elemen fundamental dalam membentuk lulusan yang kompeten, terpercaya, dan berdaya saing tinggi di era Industri 4.0.

Dari perspektif kelembagaan, investasi pada pendidikan karakter menjadi strategi penting untuk memperkuat posisi institusi di tengah dinamika industri yang menuntut profesionalisme tinggi. Reputasi institusi akan meningkat ketika secara konsisten mampu menghasilkan lulusan berintegritas, berdisiplin, dan memiliki etos kerja positif. Kepercayaan masyarakat terhadap institusi pun semakin kuat, terutama dari calon mahasiswa yang mencari pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga mampu membentuk moralitas yang kokoh. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai etika dan agama berdampak langsung pada meningkatnya kemitraan dengan industri. Dunia industri menunjukkan preferensi yang jelas terhadap lembaga vokasi yang mampu menghasilkan lulusan yang matang secara teknis sekaligus karakter. Kolaborasi seperti ini memungkinkan penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan lapangan dan memperluas peluang magang serta penyerapan tenaga kerja.

Kontribusi pendidikan karakter bahkan melampaui manfaat individu dan institusi, menuju dampak pembangunan nasional. Lulusan vokasi yang memiliki karakter kuat menjadi aktor penting dalam membangun budaya kerja yang etis, sehat, dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya bekerja sesuai standar industri, tetapi juga menanamkan integritas dalam praktik kerja sehari-hari, sehingga memperkuat fondasi moral dalam pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pendidikan etika dan agama harus ditempatkan sebagai komponen inti dalam politeknik vokasi seperti Politeknik Industri Logam Morowali. Pendidikan nilai tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan diintegrasikan ke seluruh aspek pendidikan: kurikulum formal, budaya kampus, pembelajaran di kelas, hingga pengalaman magang. Integrasi yang komprehensif tersebut akan memastikan bahwa nilai moral dan spiritual tidak hanya

diajarkan, tetapi menjadi bagian utuh dari identitas dan kompetensi lulusan vokasi.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pentingnya Integrasi Nilai Etika dan Agama

Tabel 2. Hasil Survei Mahasiswa (N=40)

No.	Aspek yang Dinilai	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Nilai agama dan etika penting dalam membentuk karakter profesional	92	8
2	Pembelajaran agama selama ini sudah kontekstual dengan dunia industri	65	35
3	Dosen memberi teladan etika dan tanggung jawab dalam mengajar	88	12
4	Kegiatan kampus mendukung pembinaan nilai moral dan spiritual	70	30

Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (92%) menyadari pentingnya nilai-nilai agama dan etika dalam pembentukan karakter profesional. Namun, hanya 65% yang menilai bahwa pembelajaran agama saat ini telah kontekstual dengan dunia industri. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan agar nilai agama tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar relevan dengan kehidupan kerja industri.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa kurikulum PAI sering menekankan pengetahuan teologis dan moral tanpa kontekstualisasi yang cukup ke konteks kerja (Karim et al., 2025). Kesenjangan ini harus diatasi melalui pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan industri.

Persepsi Dosen terhadap Integrasi Nilai Etika dan Agama

Tabel 3. Hasil Survei Dosen (N=10)

No.	Aspek yang Dinilai	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Kurikulum saat ini sudah mengintegrasikan nilai-nilai etika dan agama	60	40
2	Mahasiswa menunjukkan peningkatan karakter setelah mengikuti pembelajaran etika/agama	75	25
3	Dukungan institusi terhadap pembinaan moral mahasiswa masih perlu ditingkatkan	82	18

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar dosen (82%) menilai dukungan institusi terhadap pembinaan karakter mahasiswa masih perlu diperkuat, baik melalui kebijakan, program pembinaan, maupun kolaborasi dengan industri. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai etika dan agama tidak dapat bergantung pada inisiatif individual, tetapi membutuhkan dukungan sistemik dari organisasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti bahwa keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi pendidik, serta lemahnya koordinasi lintas disiplin menjadi hambatan utama dalam penguatan nilai di pendidikan vokasi (Aziz et al., 2025).

Temuan survei tersebut memiliki sejumlah implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan vokasi. Salah satu kebutuhan mendesak adalah penguatan kurikulum yang lebih kontekstual dengan realitas industri modern. Pembelajaran agama dan etika perlu terhubung dengan isu-isu aktual seperti keselamatan kerja, tanggung jawab lingkungan, dan moralitas dalam pengambilan keputusan profesional. Kurikulum berbasis kebutuhan industri, sebagaimana dianjurkan penelitian sebelumnya, terbukti dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Murniati et al., 2016).

Selain itu, keteladanan dosen menjadi pilar penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menunjukkan perilaku etis dan profesional. Berbagai kajian menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai moral secara berkelanjutan (Nugroho, 2022). Di sisi lain, integrasi nilai etika dan agama memerlukan sinergi kuat antara kampus, industri, dan Kementerian Perindustrian. Program magang berbasis etika, pelatihan soft skills, dan kurikulum kolaboratif menjadi strategi yang terbukti memperkuat kompetensi moral mahasiswa (Murniati et al., 2016).

Pentingnya pembentukan lingkungan kampus yang bernilai juga terlihat dari hasil penelitian. Budaya organisasi yang positif, kegiatan kemahasiswaan, dan pembiasaan religius berperan besar dalam menumbuhkan integritas, tanggung jawab, serta solidaritas sosial mahasiswa. Lingkungan sosial kampus yang kondusif mampu menjadi ruang internalisasi nilai secara natural dan berkelanjutan (Tanjung et al., 2024).

Wawancara dengan Pembantu Direktur 1 PILM (Rabu, 15 Oktober 2025) mengungkapkan:

"Mahasiswa kami umumnya sangat terampil dalam hal praktik industri atau proses industri. Namun ketika dihadapkan dengan etika kerja seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap alat kerja, atau kejujuran dalam laporan praktik, masih banyak yang perlu dibina."

Hasil wawancara tersebut semakin menegaskan kesenjangan antara keterampilan teknis dan karakter moral mahasiswa. Beliau menyampaikan bahwa mahasiswa umumnya terampil dalam praktik industri, namun masih lemah dalam kedisiplinan waktu, tanggung jawab penggunaan alat, dan kejujuran laporan praktik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penguatan karakter yang berjalan paralel dengan pembelajaran teknis di pendidikan vokasi.

Observasi pembelajaran selama tiga pekan pada mata kuliah Agama dan Etika memberikan gambaran mengenai dinamika proses internalisasi nilai. Sekitar 70% mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi berbasis studi kasus industri, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan akademik dan pemahaman terhadap dilema etis di dunia kerja. Namun hanya 40% mahasiswa

yang mampu menghubungkan nilai agama dengan dilema etika tersebut. Kondisi ini menandakan perlunya strategi pedagogis yang lebih kuat untuk menjembatani nilai religius dan praktik profesional. Observasi juga menunjukkan bahwa analogi religius seperti konsep “amanah” lebih mudah dipahami mahasiswa ketika diparalelkan dengan konsep “tanggung jawab kerja”, mendukung temuan bahwa pendekatan kontekstual dan analogis efektif untuk memperkuat integrasi nilai (Indriyani et al., 2025).

Dari sisi kegiatan nonakademik, program Mentoring Karakter dan Rohani Mahasiswa yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) berhasil menarik 120 peserta aktif selama satu semester. Tingginya partisipasi ini menunjukkan antusiasme mahasiswa terhadap pembinaan moral dan spiritual, serta meningkatnya kesadaran bahwa nilai etika dan agama berperan penting dalam menyiapkan diri menghadapi dunia industri. Tema-tema populer seperti “Etika Kerja dalam Islam dan Dunia Industri” dan “Menghadapi Tantangan Moral di Lingkungan Kerja” menunjukkan kebutuhan mahasiswa terhadap panduan aplikatif dalam menyikapi persoalan etika kerja. Program ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei internal bahwa 85% peserta merasakan peningkatan pemahaman pentingnya integritas dalam dunia kerja. Dampak positif tersebut mencakup peningkatan disiplin, konsistensi ibadah, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991) dan temuan studi yang menegaskan pentingnya pembiasaan religius dalam pembentukan disposisi moral mahasiswa (Tanjung et al., 2024).

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Pembinaan Karakter & Agama

No.	Kegiatan	Pelaksanaan	Nilai Utama
1	Mentoring Karakter	Diskusi mingguan	Tanggung jawab, kejujuran, disiplin
2	Etika Kerja Islami	Seminar & sharing triwulan	Profesionalisme, etika Islami, ibadah
3	Pesantren Kilat Ramadan	Ceramah & ibadah tahunan	Keikhlasan, ukhuwah, kepemimpinan rohani

4	Soft Skill & Etika Profesi	Workshop semester genap	Komunikasi etis, sopan santun, manajemen konflik
5	Forum Diskusi Rohani	Sharing bulanan	Spiritualitas, empati, moral sosial

Dari seluruh kegiatan tersebut, pola yang paling efektif adalah pendekatan berkelanjutan dan partisipatif seperti mentoring dan forum diskusi rohani. Mahasiswa cenderung lebih memahami nilai etika jika diajak berdialog dan merefleksikan pengalaman pribadi dibandingkan hanya mendengarkan ceramah satu arah.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan Paulo Freire yang menekankan dialog dan refleksi kritis dalam pembelajaran (Hidayatulloh et al., 2025), serta dengan rekomendasi untuk menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan roleplay (Rahmawati et al., 2025).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi merupakan kebutuhan yang tidak lagi bersifat normatif, melainkan sebuah urgensi strategis di era Industri 4.0. Meskipun dosen dan mahasiswa menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya nilai moral, implementasi di lapangan masih jauh dari optimal. Pembelajaran etika dan agama cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya dikontekstualisasikan dengan dinamika industri. Minimnya dukungan kelembagaan, kurangnya integrasi lintas mata kuliah teknis, dan terbatasnya pelatihan pedagogi berbasis nilai bagi dosen menyebabkan internalisasi nilai etika lebih banyak berhenti pada tataran pengetahuan, belum berkembang menjadi praksis profesional yang berkelanjutan.

Di Politeknik Industri Logam Morowali, sejumlah inisiatif telah muncul sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran berbasis studi kasus industri, kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, serta penyelarasan kurikulum menunjukkan bahwa integrasi nilai dapat memberikan dampak positif pada etos kerja, kedisiplinan, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dilema moral di

lingkungan kerja. Meskipun demikian, belum tersedianya model evaluasi karakter yang terstruktur dan berkelanjutan tetap menjadi hambatan dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar berpengaruh pada pembentukan karakter mahasiswa.

Secara konseptual dan praktis, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai etika dan agama dalam pendidikan vokasi memerlukan pendekatan holistik yang mencakup penguatan kurikulum, pembiasaan dalam budaya kampus, pengalaman magang yang berorientasi pada nilai, keteladanan dosen, dan dukungan kemitraan industri. Pendekatan semacam ini sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya “siap kerja”, tetapi juga “siap bermoral”, yakni individu yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan etis di tengah tekanan dan kompleksitas industri modern.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan landasan teoretis dan model implementatif bagi pendidikan vokasi berbasis nilai, sekaligus memberikan implikasi kebijakan yang relevan bagi institusi pendidikan, dunia industri, dan pemerintah. Temuan ini memperkuat pentingnya merancang ekosistem pembelajaran yang holistik dan berorientasi jangka panjang untuk membentuk sumber daya manusia yang kompeten sekaligus berkarakter di era digital. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai pengembangan model evaluasi karakter, efektivitas integrasi nilai dalam mata kuliah teknis, serta penguatan kolaborasi kampus–industri dalam membangun etika kerja yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alprianti, P., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan vokasi di era industri 4.0: Penguatan kompetensi holistik berbasis etika dan kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 115–128.
- Amalia, E., & Srimaya, L. S. (2022). Mengintegrasikan etika islam dalam dilema etis dan pendidikan akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(4), 145–160. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.22345>
- Ni'mah, N. J. ., Listo, H. S. ., & Astuti, N. Y. . (2025). Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui strategi pembelajaran berbasis karakter islami. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i1.72>
- Suci Rahmawati, Tsazkiya Aqila Salsabila, Widiarti Permana Sari, Septi Permatasari, Wildan Ahmad, & Siti Khulasoh. (2025). Peningkatan pemahaman nilai-nilai akhlak mulia melalui penerapan metode pembelajaran roleplaying mata pelajaran PAI SMAN 6 Karawang. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 126–138. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.933>
- Aziz, M. B., & Amir, A. N. (2025). Evaluating value-based vocational education using logic model: A qualitative inquiry in islamic higher education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 700–715. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1969>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chikmah, L., Rahmawati, M., & Putri, D. . A. (2023). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi era industri 4.0. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i1.92>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Febriansyah, R., & Amin, A. (2024) Pendidikan agama islam sebagai alat pembentuk generasi milenial berkarakter islami. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 7 (2). <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12492>
- Rosadi, Anwar & Erihadiana, Mohamad. (2021). Reorientasi kurikulum dan

- pembelajaran pendidikan agama Islam pada era disrupsi teknologi. *QUALITY*, 9(2), 231-248.
<https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12024>.
- Herlandy, P. B., Sholihat, N., Pahmi, P., Majid, N. W. A., Azman, M. N. A., & Ulwan, A. N. (2024). Developing a digital module for integrating Islamic and Muhammadiyah values with Pancasila in vocational education: A Sadiman method approach. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 123–138.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i2.23208>
- Hidayatulloh, D. S., Hilmi, F., Maulana, M. F. R., & Maulana, M. I. (2025). Integrating Paulo Freire's thought and Islamic values in vocational education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 145–160.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2097>
- Indriyani, F., Sa'adi, & Miftahuddin. (2025). Mewujudkan pembelajaran holistik: Integrasi pendidikan agama Islam dan agroteknologi di sekolah. *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, 5(4), 384–390.
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.564>
- AR, M., Usman, N., & Azizah, A. (2016). Vocational school-industry partnership in improving graduate competency. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(3), 269–280.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i3.102>
- Kementerian Perindustrian RI. (2025). *Roadmap pengembangan SDM industri 4.0*. Jakarta: Kemenperin RI.
- Kurniasih, N., Priyono, B., Ulya, F. H., Pramono, S. E., Khalid, M., & Mahmud, A. (2023). Pendidikan karakter pada pendidikan tinggi vokasi: Studi literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 6(1), 2115–2125.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2115>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 45–67.
- Munawir, M., Salsabillah, P., & Rosyidah, R. (2024). Membentuk akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 47-54.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2763>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Dewantara, H., & Kemalasari, A. A. (2024). The role of technopreneurship literacy and entrepreneurship education in fostering entrepreneurial interest through self-efficacy. *Pinisi Journal of Entrepreneurship Review*, 2(3), 162–174.
<https://doi.org/10.62794/pjer.v2i3.4034>
- Sari, I. N. B., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Desain kurikulum pai berbasis karakter: Integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. *Journal of Education Research*, 5(4), 6597–6604.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>
- Barus, O., Hidayanto, A. N., & Eitiveni, I. (2025). Mapping generative AI's ethical issues in higher education: a felt-guided systematic review. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 21(2).
<https://doi.org/10.19166/pji.v21i2.10020>
- Suparyati, A., & Habsya, C. . (2024). Kompetensi lulusan pendidikan vokasi untuk bersaing di pasar global. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1921-1927.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3288>
- Sari, Y. I. H., Soelistiyowati, E., & Yuanti, E. E. (2020). Work ethics profile of vocational college students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 260–269.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v10i3.33809>
- Karim, R.A., Rifki, A., Nadir, Rusyunizal, D., & Efriyanti, L. (2025). Industry-Responsive and islamic curriculum: A needs analysis for public vocational secondary schools. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 156-168.

- <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3536>
- Sihite, M. (2018). Pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan peluang pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(2), 123–134.
- Jaya, D. J., Ernawati, E., Triyono, M. B., Sudira, P., & Raharjo, N. E. (2025). Peluang dan tantangan pendidikan vokasional menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.26740/jvte.v7n1.p39-48>
- Sopiali. (2020). Integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan. *Vocational Journal*, 2(1), 45–56.
- Nugroho, W. . (2022). Integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* , 2(1), 73-84. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Mardatillah, N.A., Nasution, H., Najmi, V. N., & Lestari, Y. I. (2025). Pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan agama Islam. *Wahana Didaktika* : *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(1), 99-111. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18619>
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>
- Widodo, A. (2021). *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. SHES: Conference Series, 4, 45–52.
- Dianastiti, Y., & Putra, R. (2025). Edukasi pentingnya karakter untuk memasuki dunia kerja pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 427–434. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.186>